

BAB II

GAMBARAN UMUM

Pada bab ini akan memaparkan tentang profil dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah, mulai dari sejarah singkat berdirinya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, visi dan misi, serta struktur pimpinan yang ada didalamnya. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan gambaran umum Pemilihan Kepala Daerah Kota Yogyakarta. Pada bab ini akan menggambarkan dinamika Pilkada Kota Yogyakarta yang pernah dilaksanakan, dan memfokuskan pada penelitian yang dilakukan yaitu pada Pilkada Kota Yogyakarta 2017. Disamping itu juga mendeskripsikan gambaran umum pasangan yang bertarung pada Pilkada Kota Yogyakarta beserta profil masing-masing kandidat calon Walikota dan Wakil Walikota kota Yogyakarta tahun 2017.

A. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta

1. Sejarah Singkat Pimpinan Daerah Muhammadiyah di Kota Yogyakarta

Sejarah berdirinya Muhammadiyah di Kota Yogyakarta sejalan dengan sejarah berdirinya Muhammadiyah secara umum. Hal ini terjadi karena pendirian Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 dilakukan di Kota Yogyakarta tepatnya di Kecamatan Kraton. Namun, secara khusus karena perkembangan Muhammadiyah yang semakin pesat dan spektrum gerakannya yang meluas tidak hanya di lokal Yogyakarta namun menyebar ke seluruh Indonesia sehingga terbentuklah jenjang

organisasi tingkat Muhammadiyah Daerah (dulu disebut Muhammadiyah Cabang) di provinsi, kabupaten, kota, karesidenan, kecamatan, bahkan kelurahan diseluruh Indonesia termasuk di Kota Yogyakarta (<https://pdmjogja.org/>).

Sebagai embrio sebelum ditetapkannya cabang Yogyakarta pada tahun 1948 di Yogyakarta telah terbentuk Cabang Suronatan yang luas daerahnya (wilayahnya) meliputi seluruh wilayah keresidenan Yogyakarta (Kota Yogyakarta). Muhammadiyah Cabang Suronatan ini telah dibentuk melalui surat keputusan (surat ketetapan) Pimpinan Pusat Muhammadiyah No.951-/B tertanggal 20 Rabiul Awwal 1367/31 Januari 1948 yang ditandatangani oleh Ki Bagus Hadikusuma sebagai ketua dan H.M.J Anies sebagai sekretaris. Bersamaan pada waktu itu telah terbentuk juga Cabang Muhammadiyah Gedong Tengen dan Gondomanan dalam satu kepemimpinan dan Cabang Muhammadiyah Karangajen. Pola pembinaan Muhammadiyah Cabang yang dilakukan pada waktu itu adalah dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah langsung memberikan binaan dan penanganan sampai pada masalah administrasi. Lebih khusus lagi Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada waktu itu melakukan pembinaan pada masyarakat Kauman, karena mayoritas anggota Muhammadiyah pada waktu itu adalah warga Kauman yang merupakan kader Persyarikatan. Tetapi terkadang terjadi saling menunggu (*over lapping*) hal tersebut dikarenakan kurang adanya koordinasi. Pola kepemimpinan waktu itu lebih bersifat pragmatisme. Masing–masing pimpinan lebih mementingkan pada pembinaan anggota melalui kegiatan

pengajian–pengajian yang masih ditekankan pada bidang ideologi bukan atau belum pada bidang organisasi. Amal usaha Muhammadiyah pada waktu itu: Pengajian dawil qurba yaitu pengajian khusus bagi pengurus Muhammadiyah yang diadakan pada setiap malam selasa, Ortom Nasyyatul Aisyiah sudah terlihat dipermukaan dengan pimpinan Daris Tamim dan ini berlangsung semenjak zaman Belanda, bagian sekolah yang masih dibawah pengelolaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang ditangani oleh Mawardi (<https://pdmjogja.org/>).

Dalam perkembangan Muhammadiyah, bimbingan Pimpinan Pusat Muhammadiyah waktu itu terdapat Muhammadiyah Cabang Suronatan yang meliputi seluruh Kota Yogyakarta, diketuai oleh H Martojumono, Muhadi, Wasool Dja`far, dan H. Wasir Nuri. Dari Cabang Suronatan itu kemudian menjadi Cabang Yogyakarta di bawah Pimpinan H. Wasir Nuri, dan kemudian berkembang tiap kecamatan berdiri satu cabang Muhammadiyah, seperti cabang khusus Karangjajen, Cabang Gondokusuman dan Cabang Gedong Tengen. Kemudian pada tahun 1962 perkembangan Muhammadiyah bertambah pesat, dimana dua Cabang yaitu Gondomanan dan Gedong Tengen dijadikan satu, dan menjadi modal berdirinya Daerah Kota Yogyakarta. Selanjutnya pada masa itu Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang dipimpin oleh H.M. Yunus Anies sebagai ketua dan H.M. Djindar Tamimy mengusahakan terbentuknya Pimpinan Muhammadiyah Daerah di setiap karisidenan (<https://pdmjogja.org/>).

Kemudian pada tahun 1965 Muhammadiyah dikembangkan lagi dengan berdirinya Daerah di Karesidenan dan Pimpinan Muhammadiyah Wilayah ditingkat Provinsi. Pada tahun 1968 resmi adanya Pimpinan Muhammadiyah Wilayah, Pimpinan Daerah dan Pimpinan Cabang dan yang terbawah Pimpinan Ranting, untuk Cabang Kota Yogyakarta kita dapat mengenal :

1. Ketua H. Sudihardjo.
2. Sekretaris M Badrun Nardju.
3. Sebagai kelengkapan kepengurusan dan Pimpinan Muhammadiyah Daerah dari tahun 1956-1965 disebutkan bahwa pimpinan lainnya, antara lain: H.M Wasir Nuri, H. Sudiharjo, H. Abdul Hamidy, H. Isman Muhammadi, Djumadi Dirdjopuspito, HM Darban Ahmad Wardi, HMR Raiban Hadjid (<https://pdmjogja.org/>).

Pusat kegiatan organisasi pada saat itu berada di rumah Bapak M Parum-Nardju Jalan Nyai Ahmad Dahlan nomor 40 atau Jalan Gerdjen nomor 40. Aktifitas rapat selalau menempati “Rumah Pengulon Utara Masjid Besar” atau tempat tinggal KH R Wardan Diponegoro, yang pada waktu itu juga menjadi pusat kegiatan administrasi Peradilan Agama Yogyakarta. Dalam aktivitasnya, sudah terdapat kursus-kursus mubaligh “kader mubaligh” kota Yogyakarta angkatan I dan II dimana kadernya diambilkan dari para pelajar Mu`allimin, Mu`allimat, Muballighin, Mahasiswa Akademi Tabligh dan murid-murid Madrasah Menengah Tinggi, SMA Muhammadiyah, dan Pemuda Muhammadiyah. Beberapa kader saat itu antara lain: Prof. Drs. Ahmad Badawi, dr. Subchi Abdul Kadir, Drs. Syamlan Sulaiman, Drs. Mustari Siradj,

Dr. H. Sugiati AS, Suhar Yahya, Mawardi, Ali Zaman M. Noor, Sholahuddin-Bakri, Umar Fanani BA, Ahmad Badawi BA, M. Margono BA, Muh. Musa BA dan masih banyak lainnya (<https://pdmjogja.org/>).

Muhammadiyah Kota Yogyakarta pada waktu itu banyak digerakkan dan dimotori tokoh Mubaligh Muda seperti M Dahlan Al-Mughoni; Drs. H Djafron Wasik; Bisron Ahmadi; M Barum Nardju; HM Djuremi; Ahmad Fauzaan; HM Hermas; RH Haifani Hilal; M Djasuri Hamid; HM Djamal dengan membuat kursus-kursus pimpinan Muhammadiyah, kursus-kursus kader Mubaligh dan kursus-kursus Administrasi Muhammadiyah di samping pemantapan ideology Muhammadiyah (<https://pdmjogja.org/>).

Saat itu digalakkan juga tentang pemahaman Khittah Muhammadiyah dan Kepribadian Muhammadiyah, disamping itu KH. R Hajdid dan KH Aslam juga memberikan tuntunan masalah ketarjihan dan menghidupkan Pesantren Luhur di Ngipik Kaliurang Yogyakarta. Dari Kota Yogyakarta itulah kemudian berkembang kelembagaan-kelembagaan Muhammadiyah seperti Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Guru Muhammadiyah (IGM), Ikatan Sarjana Muhammadiyah (ISM), Ikatan Seni Budayawan Muhammadiyah (ISBM), Ikatan Karyawan Muhammadiyah (IKM), Pemuda Muhammadiyah (PM), Ikatan Sinar Kaum Muhammadiyah atau Muballighin (ISKM), dan Ikatan Kaum Muhammadiyah atau Muallimin (IKM). Masing-masing kelembagaan diatas mempunyai aktivitas dan kegiatan

yang cukup dapat memberikan warna dan gema dalam Masyarakat Kota Yogyakarta. Menurut KH. Muh Djili bahwa gema Muhammadiyah Kota Yogyakarta adalah gemanya persyarikatan Muhammadiyah dimana Kauman, Suronatan, Notoprajan, Ngadiwitan, dan pada waktu itu UGM masih di pagelaran Kraton Yogyakarta merupakan sumber dinamika aktivitas Gerakan islam (<https://pdmjogja.org/>).

2. Visi dan Misi Serta Kebijakan Politik Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Muhammadiyah memiliki visi sebagai gerakan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar disemua bidang dalam upaya mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil'alamin menuju terciptanya atau terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar- benarnya. Sedangkan misi Muhammadiyah antara lain: Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh para Rasul sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw; memahami agama dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan; Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai kitab Allah terakhir dan Sunnah Rasul untuk pedoman hidup umat manusia; Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat (<https://pdmjogja.org/>).

Pada program lima tahunan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta 2015-2020 menetapkan dua aspek yaitu visi pengembangan dan program pengembangan. Visi pengembangan merupakan kondisi atau keadaan yang ingin diwujudkan sebagai tujuan khusus dari setiap program Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, sedangkan pada program pengembangan adalah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan melalui jenis-jenis kegiatan dari program Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Dengan begitu, melalui program pengembangan, terjadi proses kesinambungan dan penekanan sesuai dengan target-target yang ingin diwujudkan (Tanfidz Keputusan Musyawarah Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, 2016; 16).

Kebijakan program Muhammadiyah periode 2015-2020 difokuskan pada tahap pengembangan visi atau tujuan sebagai berikut: *Pertama*, terciptanya transformasi sistem organisasi dan jaringan yang maju, professional dan modern; *Kedua*, berkembangnya sistem gerakan dan amal usaha yang berkualitas utama dan mandiri bagi terciptanya kondisi dan faktor-faktor pendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya; serta *Ketiga*, berkembangnya peran strategis Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta dalam kehidupan umat dan bangsa (Tanfidz Keputusan Musyawarah Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, 2016; 16).

Dalam hubungan politik dan kebijakan publik terdapat program pada Bidang Hikmah dan Kebijakan Publik, visi pengembangan Bidang Hikmah

dan Kebijakan Publik Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta 2015-2020 adalah meningkatkan kinerja kajian dan analisis politik dan kebijakan publik yang komprehensif, multi disiplin dan lintas sector sebagai basis pengambilan kebijakan Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. Adapun program pengembangannya yaitu: (1) Sistem Gerakan, dengan mengembangkan model kajian politik dan kebijakan politik yang kontekstual dalam rangka menguatkan peran Muhammadiyah Kota Yogyakarta sebagai komponen strategis bangsa dan kekuatan *civil society*; (2) Organisasi dan Kepemimpinan, menguatkan kapasitas kepemimpinan dan kelembagaan di lingkungan Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang responsif terhadap isu-isu politik dan kebijakan publik bagi kepentingan umat dan bangsa;

Kemudian yang ke (3) Jaringan, menguatkan sinergi antara kader politik dan unsure pejabat publik dari kalangan Muhammadiyah Kota Yogyakarta dalam rangka mendorong kepentingan dakwah Persyarikatan; (4) Sumber Daya, memfasilitasi pengembangan kualitas kader politik dan jabatan publik dari kalangan Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang amanah, professional dan mengemban misi Persyarikatan; (5) Aksi Pelayanan, melakukan pendidikan kader politik dan pejabat public serta menghasilkan policy papers secara berkala bagi kepentingan pengambilan kebijakan Pimpinan Persyarikatan Kota Yogyakarta dalam menyikapi persoalan keumatan dan kebangsaan serta penguatan peran strategis Muhamamdiyah (Tanfidz Keputusan Musyawarah Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, 2016; 39).

3. Struktur Kepengurusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang menjadi Pimpinan Daerah tertua di Indonesia memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut :

A. Penasehat

1. Drs. H. Hadjam Murusdi, SU.
2. H. Marwan DS

B. Pimpinan Harian

1. Ketua : H. Akhid Widi Rahmanto.
2. Wakil Ketua : Aris Madani, S.Pd.I.
3. Wakil Ketua : H. Nur Ahmad Ghojali, S.Ag., M.A.
4. Wakil Ketua : Heniy Astiyanto, S.H.
5. Wakil Ketua : Drs. Rinto Tri Nugroho
6. Wakil Ketua : H. Ashad Kusuma Djaya.
7. Wakil Ketua : Drs. H. Suparto, M.A.
8. Wakil Ketua : Abdul Latief Baedhowi, S.Ag.
9. Wakil Ketua : H. Sigit Haryo Yudanto, S.Psi.
10. Sekretaris : H. Moch. Muzani, S.Sos.
11. Wakil Sekretaris : Badrudin ARK, S.Ag., M.Si.
12. Bendahara : S. Giyok Sutanta, SH.
13. Wakil Bendahara : Moch. Harpan Nursitadhi, S.Pd., M.Eng.

C. Ketua Majelis

1. Majelis Tarjih dan Tajdid : Drs. M. Saifuddin Hadi
2. Majelis Tabligh : Drs. Fathoni Siraj
3. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah: Dr. H. Ariswan, M.Si., DEA.
4. Majelis Pendidikan Kader : Ahmad Ahid Mudayana, S.KM., M.PH.

5. Majelis Pembina Kesehatan Umum dan Pelayanan Sosial : H. Edi Sukoco, A.Md.Kep.
6. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan : Muhammad Iqbal, SE.
7. Majelis Wakaf dan Kehartabendaan : Drs. H.M. Yusron AU.
8. Majelis Pemberdayaan Masyarakat : Ir. Rusianto Wartono.
9. Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia : DR. M. Arief Setiawan, SH., MH.
10. Majelis Lingkungan Hidup : Hery Setiawan, M.Si.
11. Majelis Pustaka dan Informasi : Fuad Hasyim, SS., M.A

D. Ketua Lembaga

1. Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting: Agni Sutanta, S.IP.
2. Lembaga Pembina dan Pengawas Keuangan : H. Suradiyono, S.Sos.
3. Lembaga Penanggulangan Bencana : Subhi Walton, S.I.Pust.
4. Lembaga Zakat, Infaq dan Shadaqah : H.M. Arifin, A.Md.RO., SE.
5. Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik : Abd Samik Sandhi.
6. Lembaga Seni Budaya dan Olahraga : Arif Hidayat, ST.
7. Lembaga Pengembangan Pesantren : Ghofar Ismail, S.Ag., MA.

Disamping itu, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta juga menaungi 14 Cabang dan 139 Ranting yang tersebar disetiap kecamatan dan desa di Kota Yogyakarta, diantaranya sebagai berikut: Kecamatan Tegalrejo menaungi 8 ranting, Kecamatan Jetis menaungi 9 ranting, Kecamatan Gedongtengen menaungi 9 ranting, Kecamatan Wirobrajan menaungi 8 ranting, Kecamatan Mantriweron menaungi 13 ranting, Kecamatan Kraton menaungi 12 ranting, Kecamatan Ngampilan menaungi 7 ranting, Kecamatan Gondomanan menaungi 5 ranting, Kecamatan Mergangsan menaungi 18 ranting, Kecamatan Pakualaman, menaungi 6 ranting, Kecamatan Danurejan, menaungi 6 ranting, Kecamatan Gondokusuman,

menaungi 10 ranting, Kecamatan Umbulharjo menaungi 12 ranting, Kecamatan Kotagede menaungi 16 ranting (<https://pdmjogja.org/>).

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta juga menaungi beberapa Ortom dan beberapa amal usaha. Terdapat delapan (8) Organisasi Otonom Muhammadiyah di Kota Yogyakarta diantaranya yaitu: Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah (PM), Nasyiatul Aisyiah (NA), Ikatan Pelajar Muhamadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Djazman Al-Kindi, Ikatan mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang AR. Fakhruddin, Tapak Suci Putra Muhamadiyah (TSPM) , dan Hizbul Wathan (HW). Selain itu juga terdapat Amal Usaha Muhammadiyah, diantaranya ada 3 bidang: *Pertama* bidang pendidikan terdapat 60 Sekolah meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), MTS, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan MA. *Kedua* bidang sosial terdapat dua (2) panti asuhan, Panti Asuhan Yogyakarta (PAY) Muhamadiyah Putra dan Panti Asuhan Yogyakarta (PAY) Muhamadiyah Putri. *Ketiga* bidang ekonomi terdapat tiga (3) amal usaha, yaitu Mentari Publisher, Mentari AC, Mentari Tour and Travel (<https://pdmjogja.org/>).

B. Pemilihan Kepala Daerah Kota Yogyakarta 2017

1. Dinamika Pilkada Kota Yogyakarta 2006-2017

Kota Yogyakarta untuk kali pertama melaksanakan pemilihan Walikota dan Wakil Walikota secara langsung pada bulan November 2006. Dilihat dari segi hukum, pelaksanaan Pilkada di Kota Yogyakarta ini merupakan manifestasi dari ketentuan Undang-undang No.32 Tahun 2004 tentang

Pemerintahan Daerah dan Perubahannya, serta Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Sebelumnya pemilihan Walikota dan Wakil Walikota dipilih oleh DPRD tingkat II (Fathoni, 2009; 38).

Pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Yogyakarta tanggal 15 Agustus 2001 yang mana dipilih oleh DPRD Kota Yogyakarta terdapat 3 pasangan calon, yaitu pasangan H. Endang Darmawan-H. M. Wahid, yang didukung Fraksi PDI-P dan Fraksi KDK, pasangan H. Hery Zudianto-H. Syukri Fadholi yang didukung Fraksi Amanat Nasional dan Fraksi Persatuan Islam, dan pasangan Ir. Sasongko-H. Bambang Dwi Pribadi yang didukung Fraksi Golkar. Hasil perhitungan suara pemilihan tersebut, pasangan Endang Darmawan-M. Wahid mendapatkan 13 suara, pasangan Hery Zudianto-Syukri Fadholi mendapatkan 16 suara, sedangkan pasangan Sasongko-Bambang Dwi Pribadi mendapatkan 7 suara. Karena belum adanya pasangan calon yang memperoleh 38 suara lebih dari setengah plus satu suara dilakukan pemilihan tahap 2, maka pasangan Sasongko-Bambang Dwi Pribadi harus keluar dari bursa pemilihan. Hasil dari pemilihan tahap 2 pasangan Endang Darmawan-M. Wahid mendapatkan 14 suara, pasangan Hery Zudianto-Syukri Fadholi mendapatkan 21 suara, dan suara rusak 1 buah. Pada akhirnya pasangan Hery Zudianto-Syukri Fadholi dilantik oleh Gubernur Yogyakarta pada tanggal 17 September 2001 (Fathoni, 2009; 39).

Pada Pilkada langsung yang dilaksanakan pertama kali di Kota Yogyakarta Tahun 2006 terdapat 3 pasangan pasangan calon yaitu Hery Zudianto-Haryadi Suyuti yang diusung oleh KRJ (Koalisi Rakyat Jogja), Nurcahyo-Syukri Fadholi yang diusung oleh KMP (Koalisi Merah Putih), dan Endang Darmawan-F Setya Wibrata yang diusung oleh KJB (Koalisi Jogja Bersatu). Akan tetapi setelah melalui persyaratan yang ditetapkan oleh KPUD Kota Yogyakarta hanya terdapat 2 Pasangan calon yang bisa mengikuti Pilkada Kota Yogyakarta yaitu Hery Zudianto-Haryadi Suyuti dan Widharto-Syukri Fadholi (Fathoni, 2009; 40).

Pada pasangan calon yang diusung oleh KMP (Koalisi Merah Putih) terdapat perubahan yang tadinya Nurcahyo-Syukri Fadholi diganti menjadi Widharto-Syukri Fadholi. Pasangan Hery Zudianto- Haryadi Suyuti diusung oleh koalisi partai Golkar, PAN dan Demokrat, sedangkan pasangan Widharto- Syukri Fadholi diusung oleh koalisi partai PDI-P, PPP dan PKS. Kemudian, hasil dari perhitungan suara pilkada langsung yang dilaksanakan di Kota Yogyakarta, memperlihatkan kemenangan dari pasangan Hery Zudianto-Haryadi Suyuti dengan 111.700 suara mengalahkan pasangan Widharto-Syukri Fadholi yang mendapatkan 69.844 suara, dengan begitu Hery Zudianto menjabat Walikota pertama dengan pemilihan langsung pertama kali di Kota Yogyakarta periode 2006-2011 (Fathoni, 2009; 40).

Selanjutnya pada Pilkada Kota Yogyakarta tahun 2011, menampilkan tiga pasangan calon untuk bertarung memperebut kursi Walikota Kota Yogyakarta. Tiga pasangan tersebut yaitu, Zuhriif Hudaya-Aulia Reza Bastian yang diusung

PKS, Hanura, Partai Kasih Demokrasi Indonesia, Partai Karya Peduli Bangsa, dan Partai Republikan Nusantara. Kedua Hanafi Rais-Tri Harjun Ismaji yang diusung oleh Partai Demokrat, PPP, PAN, dan Partai Gerakan Indonesia Raya. dan pasangan ketiga adalah Haryadi Suyuti-Imam Priyono, Pasangan ini didukung PDIP dan Partai Golkar. Selanjutnya berdasarkan perhitungan suara pasangan Zuhrif-Aulia memperoleh 19.557 suara atau 9,7%, pasangan Hanafi-Tri Harjun memperoleh 84,122 suara atau 41,9%, dan Haryadi- Imam memperoleh 97.074 suara atau 48,3%. Karena ada dua pasang calon yang mendapat suara diatas 30% maka pilkada hanya dilakukan satu putaran, dengan hasil tersebut mengantarkan Haryadi Suyuti dan Imam Priyono menjadi Walikota dan Wakil Walikota Yogyakarta periode 2011-2016 (Mulyadi, 2011, Calon Kuat Pemenang,<http://regional.kompas.com.25/09/11>).

Pada pilkada tahun 2017 kemarin, merupakan kali kedua Indonesia melaksanakan pilkada serentak setelah sebelumnya dilaksanakan di tahun 2015. Pada pilkada serentak 2017 terdapat 101 provinsi, Kabupaten dan Kota yang turut melaksanakan Pilkada, dari 101 tersebut salah satunya yaitu Kota Yogyakarta. Karena sebagai topik penelitian maka obyek yang akan difokuskan adalah Pilkada Kota Yogyakarta tahun 2017. Pada Pilkada Kota Yogyakarta tahun 2017 menampilkan Walikota dan Wakil Walikota petahana untuk bertarung memperebutkan kursi nomor satu di Kota Yogyakarta. Walikota Haryadi Suyuti berpasangan dengan Heroe Poerwadi yang diusung oleh Partai Golkar, PAN, Gerindra, Demokrat, PKS, dan PPP. Sedangkan Wakil Walikota Imam Priyono berpasangan dengan Achmad Fadli yang

diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Nasdem dan PKB (Mulyadi, 2011, Calon Kuat Pemenang, <http://regional.kompas.com>. 25/09/11).

Pasangan Haryadi Suyuti-Heroe Purwadi yang diusung dan didukung enam partai yang tergabung dalam Koalisi Yogyakarta Berkemajuan ini akan membawa isu dan berencana membuat Kota Yogyakarta ke arah yang lebih baik atau berkemajuan. Pasangan Haryadi-Heroe yang berslogan Haroem ini dengan dukungan masyarakat Kota Yogyakarta maka dapat dipastikan nantinya kota Yogyakarta lebih baik dan lebih maju. Baik maju di bidang kehidupan masyarakatnya, keamanan maupun ketertiban. Heroe Purwadi juga mengajak masyarakat Kota Yogyakarta untuk sama-sama membangun kota Yogyakarta yang damai, selalu guyub dan rukun guna mencapai kemajuan bersama-sama dan bisa maju dalam segala bidang (Walikota Yogyakarta Resmi Bertarung, 2016, <http://www.suaramuhammadiyah.id>. 28/09/16).

Sementara itu, pasangan Imam Priyono-Achmad Fadli dalam isu kampanyenya akan berjanji akan mengembalikan Kota Yogyakarta ke ranah aslinya, yakni kota budaya. Dalam pandangan yang didukung dan diusung PDIP, Partai Nasdem dan PKB ini serta adanya penilaian dari berbagai elemen masyarakat, kebijakan kota Yogyakarta telah terjual. Imam mengatakan mengembalikan Kota Yogyakarta nantinya dalam pembuatan program akan melakukan pemotretan dari atas udara. Tata ruang dan tata kota harus memperhatikan kepentingan rakyat guna meningkatkan kesejahteraan rakyat Kota Yogyakarta. Disamping itu kesehatan serta pendidikan akan menjadi

fokus perhatiannya ketika kedua pasangan tersebut terpilih menjadi Walikota dan Wakil Walikota Kota Yogyakarta tahun 2017 (Walikota Yogyakarta Resmi Bertarung, 2016, <http://www.suaramuhammadiyah.id>. 28/09/16).

Berdasarkan pemilihan umum Pilkada Kota Yogyakarta yang dilaksanakan pada tanggal 15 februari 2017 dan telah diresmikan hasil perhitungan suara oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah Kota Yogyakarta (KPUD) memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penghitungan Suara Pilkada Kota Yogyakarta 2017

No	Kecamatan	Imam Priyono- Achmad Fadli	Haryadi Suyuti- Heroe Purwadi	Jumlah
1	Danurejan	5.639	4.933	10.572
2	Gedongtengen	5.801	4.201	10.002
3	Gondokusuman	11.263	8.729	19.992
4	Gondomanan	3.975	3.766	7.741
5	Jetis	8.026	4.970	12.996
6	Kotagede	5.988	10.399	16.387
7	Keraton	5.123	5.850	10.973
8	Mantrijeron	8.619	8.811	17.430
9	Mergangsan	7.727	8.237	15.964
10	Ngampilan	3.549	5.099	8.648
11	Pakualaman	2.879	2.432	5.311
12	Tegalrejo	9.732	8.330	18.062
13	Umbulharjo	14.883	17.326	32.209
14	Wirobrajan	5.942	7.250	13.192
Jumlah		99.146	100.333	199.479
Jumlah akhir		199.479		

keseluruhan suara	
-------------------	--

Sumber: (KPU Kota Yogyakarta, <https://pilkada2017.kpu.go.id> 24/02/2017: 3)

Dari table diatas memperlihatkan kemenangan suara pasangan Haryadi-Heroe mengalahkan pasangan Imam-Fadli. Dari hasil tersebut pasangan Haryadi-Heroe mendapatkan 100.333 suara atau 50,30 % sedangkan Imam-Fadli mendapatkan 99.146 suara atau 49,70%. Kemenangan tipis tersebut didapatkan di 14 kecamatan di Kota Yogyakarta. Pasangan Haryadi-Heroe unggul di 7 kecamatan, begitu juga pasangan Imam-Fadli unggul di 7 kecamatan. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa Haryadi-Heroe yang menjabat menjadi Walikota dan Wakil Walikota Kota Yogyakarta periode (2017-2022).

2. Gambaran Umum Pasangan Imam Priyono dan Achmad Fadli

Pemilihan Walikota Yogyakarta diikuti 2 calon kandidat yang maju menjadi peserta pemilihan tersebut. Pasangan nomor urut pertama yaitu Imam Priyono dan Achmad Fadli. Imam Priyono memang bukan menjadi seseorang yang asing bagi penduduk Yogyakarta, karena beliau sebelumnya menjabat sebagai Wakil Walikota menadampingi Haryadi Suyuti sebagai Walikota periode 2011-2016. Untuk Pilkada tahun 2017 Imam Priyono menjadi lawan daripada Haryadi, Imam Priyono menunjuk Achmad Fadli untuk menjadi pendampingnya dalam pemilihan Walikota Kota Yogyakarta 2017. Achmad Fadli ditunjuk sebagai Wakil Walikota karena merupakan seseorang yang tepat dan sesuai dengan visi dan misi dari Imam Priyono yaitu memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Yogyakarta dengan faslitas yang lebih

baik untuk periode kedepan. Pasangan tersebut juga mempunyai salah satu program yang akan dijalankan ketika terpilih, yaitu meluncurkan Kartu Jogja Sehat dan Kartu Jogja Cerdas. Dibidang lain yang menjadi perhatian pasangan ini adalah persoalan pendidikan, dimana terkait dengan hal tersebut, akan diadakan program pemerataan bagi calon siswa untuk tidak dipandang sebagai kategori orang yang mampu maupun dari kalangan ekonomi kebawah, karena semua sekolah memiliki strata yang sama, tidak dibedakan sekolah favorit maupun yang biasa saja (Andriyani dan Arif, 2017 :107-109).

Pasangan Imam Priyono dan Achmad Fadli juga ingin menciptakan Kota Yogyakarta yang berbudaya, dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, serta membangun generasi yang bermoral dan berakhlakul karimah. Hal tersebut disampaikan oleh pasangan nomor urut 1 saat bersilaturahmi disalah satu media milik Muhammadiyah yaitu Suara Muhammadiyah. Dalam kesempatan tersebut, Achmad Fadli juga menyatakan bahwa Suara Muhammadiyah sebagai salah satu media berpengaruh di Yogyakarta sangat diharapkan memberikan masukan untuk kemajuan Kota Yogyakarta. Pasangan tersebut mengajak Suara Muhamadiyah ikut mendukung rencana pasangan Imam Priyono dan Achmad Fadli untuk membangun kampoeng berbasis budaya, yang menjadi salah satu menjadi contohnya yaitu kampung Kauman karena dinilai memiliki akar sejarah Muhamadiyah yang sangat kental dan berbudaya (Usung Jogja Berbudaya, 2016, <http://www.suaramuhamadiyah.id> 09/12/16).

Pasangan nomor urut 1 yaitu Imam Priyono dan Achmad Fadli mendapatkan dukungan dari tiga partai yaitu PDIP, Nasdem, dan PKB. Meskipun demikian masing-masing dari pasangan nomor 1 tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda, berikut ini latar belakang dan profil dari pasangan nomor urut 1 Imam Priyono dan Achmad Fadli.

a. Imam Priyono

Imam Priyono Dwi Putranto, S.E., M. Si., Ak., C.A merupakan sosok Wakil Walikota Yogyakarta periode 2011-2016, sosoknya memang bukan menjadi orang asing lagi bagi masyarakat Kota Yogyakarta. Imam Priyono lahir pada tanggal 4 September 1964. Kiprahnya memang telah dikenal sejak tahun 1980-an ketika masih remaja. Putra dari Wardoyo Sastrosudirjo ini tumbuh hingga dewasa sebagai anak kampung dilingkungan Kemetiran Kidul bersama tiga saudaranya (Profil Imam Priyono, <http://www.imampriyono.org/> 26/01/17).

Seperti anak kampung lainnya masa kecil Imam banyak bermain dan bersosialisasi diluar rumah. Menginjak tahun 1986 Imam memasuki jenjang kuliah di STIE YKPN jurusan Akuntansi. Semasa kuliah Imam aktif dalam berorganisasi, kegiatan yang telah dilakoninya sejak SMP dan SMS. Saat kuliah Imam dipercaya menduduki jabatan penting pada organisasi Senat Mahasiswa, pengalaman organisasinya tidak berhenti hanya dibangku perkuliahan, diluar dan setelah kuliah pun Imam juga aktif dalam berorganisasi, seperti menjadi Panpel PSIM Yogyakarta, Manajer TIM PSIM, Ketua ISSI Yogyakarta, Ketua FORMI Kota Yogyakarta,

Pembina GP Ansor Yogyakarta, selain itu, Imam juga aktif di bidang politik, beliau adalah salah satu kader Partai PDI-P yang menjabat sebagai Wakil Ketua DPD PDI-P Yogyakarta. Imam juga sempat melanjutkan studinya di Pasca Sarjana FE Akuntansi Universitas Gajah Mada (Profil Imam Priyono, <http://www.imampriyono.org/> 26/01/17).

Ilmu yang didapatkan oleh Imam tentu tidak disia-siakan begitu saja, berbagai pekerjaan juga digeluti Imam untuk menunjang karirnya diantaranya adalah: Asisten Dosen di Akademi Akuntansi YKPN, Asisten Dosen STIE YKPN, Staff Pengajar AKA Semarang, Staff Pengajar Universitas Janabadra, Dosen Universitas Teknologi Yogyakarta, General Manager High Life (Gulas) Semarang, Manajer Navati Semarang, Depot Account Executive ICI Paints, Audit and Tax Consultant, Ketua DPD PERPAMSI Propvinsi DIY, Sekjen Dewan Pengawas DAPENMA PAMSI Jakarta, Direktur PDAM Tirtamarta Yogyakarta, Pengurus Ikatan Akuntan Indonesia Yogyakarta, dan Wakil Walikota Yogyakarta periode (2011-2016). Beberapa rekam jejak juga terlihat ketika Imam menjabat sebagai Wakil Walikota Kota Yogyakarta periode 2011-2016, seperti: Menyatakan menolak rencana Menpora Imam Nahrawi memotong gaji PNS untuk membantu Rio Haryanto tampil di Formula 1, mengatakan siap melaksanakan putusan PN Yogyakarta yang menyatakan pendirian minimarket di Jl. Batikan dan Jl. Jogokaryan illegal dan menutup kedua minimarket tersebut, ingin moratorium izin

pembangunan hotel yang berakhir pada 31 Desember 2016 dilanjutkan seterusnya (<https://litsuspilkada2017.wordpress.com> 24/01/17).

b. Achmad Fadli

Achmad Fadli lahir di Bangkalan, Madura pada tanggal 19 Oktober 1962, Achmad Fadli adalah figur yang cukup menarik perhatian warga, terlebih sosoknya yang cukup dekat dengan para pedagang pasar di Kota Yogyakarta, kedekatan itu terjalin saat dia masih menjabat sebagai Kepala Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta. Achmad Fadli mengawali karir sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dilingkungan Badan Pembina Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP7) Kota Yogyakarta. Setelah itu dia dipercaya menjadi Camat Wirobrajan. Kemudian dipindah menjadi Camat Gondomanan pada era Walikota Hery Zudianto. Achmad Fadli yang sukses menjalin komunikasi dengan pedagang saat itu, dipromosikan menjadi sekretaris Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Jogja. Tak lebih dari dua tahun menjadi sekretaris, beliau naik level menjadi kepala Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Jogja. Terakhir jabatan yang diamanahkan kepada Achmad Fadli adalah sebagai Assisten Pemeintahan Setda Kota Yogyakarta hingga menjadi pasangan Imam Priyono di Pilkada Kota Yogyakarta Tahun 2017 (<https://www.radarjogja.co.id> 22/09/16).

Disisi lain sosok Achmad Fadli juga aktif dalam berorganisasi, beberapa organisasi diikutinya yaitu seperti: Komandan Resiman

Mahasiswa Mahakarta DIY, ketua Persatuan Catur Seluruh Indonesia (PERCASI) Kota Yogyakarta, penasihat Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) DIY, ketua Kwartir Cabang Pramuka Kota Yogyakarta, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Miftahssalam Sleman. Dalam karirnya, Achmad Fadli juga memiliki rekam jejak dan prestasi, diantaranya: *Pertama*, pada akhir masa jabatannya sebagai Kepala Dinas Pengelolaan Pasar Tahun 2012, Kota Yogyakarta mendapat penghargaan Inovasi Manajemen Perkotaan bidang Pengelolaan Pasar Tradisional. *Kedua*, sukses mengurus relokasi pedagang Pasar Sriwedani dan selatan Pasar Bringharjo ke Pasar Giwangan, Klitikan Jl. Mangkubumi dan JL. Asem Gedhe, bedol Pasar Burung Ngasem ke Pasar Satwa dan Tanaman Hias Kota Yogyakarta. (<https://litsuspilkada2017.wordpress.com> 24/01/17).

Selanjutnya yang *Ketiga*, mengadakan Promo Pasar dan Belanja Berhadiah tahun 2012. *Keempat*, menambah generator berdaya 500 KVA di Pasar Beringharjo yang biasanya operasinya tidak dipungut dari pedagang. *Kelima*, merevitalisasi Pasar Sentul, Pasar Giwangan dan Pasar Kotagede. *Keenam*, menanggapi gagasan pedagang mengadakan perdagangan grosir pakaian di Pasar Beringharjo dengan membangun laak grosir. *Ketujuh*, memasang CCTV di Pasar Beringharjo untuk pengamanan lokasi pasar pada tahun 2009. *Kedelapan*, beliau sempat mendapatkan penghargaan yaitu Satyalencana Karya Satya 20 Tahun pada tahun 2006 (<https://litsuspilkada2017.wordpress.com> 24/01/17).

3. Gambaran Umum Pasangan Haryadi Suyuti dan Heroe Purwadi

Pasangan calon kedua dalam pemilihan Walikota Kota Yogyakarta tahun 2017 yaitu Haryadi Suyuti dan Heroe Purwadi. Haryadi Suyuti juga merupakan petahana yang saat pemilihan berlangsung, sedang menjabat sebagai Walikota Kota Yogyakarta Periode 2011-2016. Haryadi dan Imam saling memisahkan diri karena masing-masing memiliki visi dan misi yang berbeda.

Pasangan calon Haryadi-Heroe lebih menekankan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui program ekonomi kreatif serta pembangunan sarana dan prasarana pemukiman untuk publik. Hal ini dipandang sebagai program yang tepat untuk mendapatkan suara dari masyarakat, mengingat pada program sebelumnya persoalan yang diangkat sudah lebih pada bidang kesehatan dengan mengeluarkan program JAMKESDA dan dalam bidang pendidikan dengan program BOSDA (Biaya Operasi Sekolah Daerah) karena kota Yogyakarta dianggap sebagai kota pendidikan, sehingga program yang dijalankan adalah untuk memperbaiki kualitas pendidikan sesuai dengan standarisasi. Kemudian persoalan yang disoroti adalah perihal kemacetan di wilayah Kota Yogyakarta yang merupakan daerah tujuan pariwisata (Andriyani dan Arif, 2017 :107-109).

Pasangan calon Haryadi-Heroe melihat bahwa kota yang menjadi tujuan pariwisata ini harus menyediakan tempat yang nyaman, terutama dalam hal parkir dan juga fasilitas hotel. Penyediaan kantong-kantong parkir yang kurang banyak dalam hal kuantitas akan menimbulkan ketidakteraturan

sehingga dinilai dapat menyebabkan terjadinya kemacetan, khususnya yang terjadi di daerah Malioboro. Begitu juga dengan pembangunan hotel, yang harus memperhatikan standarisasi ijin pembangunan, karena hal ini menimbulkan masalah tersendiri juga khususnya terhadap penyediaan air bersih yang semakin sulit didapatkan di wilayah Yogyakarta, karena adanya pembangunan hotel yang tidak mengindahkan peraturan. Kurangnya sumber air bersih yang berakibat pada kesehatan masyarakat, menjadi pekerjaan yang harus diselesaikan oleh pasangan calon tersebut (Andriyani dan Arif, 2017 :107-109).

Pasangan nomor urut 2 yaitu Haryadi Suyuti dan Heroe Poerwadi mendapatkan dukungan dari enam partai yaitu Partai Golkar, PAN, Gerindra, Demokrat, PKS, dan PPP. Meskipun demikian masing-masing dari pasangan nomor 2 tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda, berikut latar belakang dan profil dari pasangan nomor urut 2 Haryadi Suyuti dan Heroe Poerwadi.

a. Haryadi Suyuti

Haryadi Suyuti lahir di Yogyakarta, tepatnya di Umbulharjo pada tanggal 9 Februari 1964. Beliau adalah anak pertama dari Dr. HC. H. Zarkowi Soejoeti dan Hj. Yayah Maskiyah. Ayahnya dulu pernah menjadi Rektor di IAIN Walisongo Semarang, Duta Besar Indonesia untuk Kerajaan Arab Saudi, Duta Besar Indonesia untuk Republik Arab Suriah, dan aktif pada organisasi Muhammadiyah, sedangkan ibunya pernah menjadi DPRD Provinsi Jawa Tengah. Haryadi memulai pendidikan

formalnya di SD N II IKIP Yogyakarta, setelah itu melanjutkan di SMP N 5 Semarang, SMA N 1 Yogyakarta dan menjadi lulusan S1 Fisipol UGM Yogyakarta pada tahun 1989 (<http://haryadi-suyuti.tradisional.web.id>).

Sejak masih berstatus sebagai Mahasiswa Haryadi sangat aktif berorganisasi, antara lain pernah menjadi Ketua Keluarga Mahasiswa Administrasi Negara Fisipol UGM tahun (1985-1987), pernah menjadi anggota Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY (2006-2010), Kepala Bidang III Kepanitiaan Mukhtar 1 Abad Muhammadiyah (2010), Ketua Perbai DIY (2007-2011, 2011-2016), Ketua Badan Narkotika Kota Yogyakarta (2007-2011), Ketua Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kota (KPK) Yogyakarta (2007-2011), Anggota Majelis EKonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (2010-2014), Wakil Ketua Pembina Ikatan Persaudaraan Haji Yogyakarta (2010-2015), Ketua Umum Perbasi DIY (2011-2015), dan sempat menjadi Ketua Umum dari team PSIM Yogyakarta (2010-2013) (<http://haryadi-suyuti.tradisional.web.id>).

Gambaran diatas merupakan rentetan organisasi yang digeluti Haryadi sampai saat ini, berbagai pengalaman yang pernah dilalui mengharuskan Haryadi untuk meningkatkan karir di dunia pekerjaan juga, beberapa karir pekerjaan yang telah dijalani Haryadi adalah: Management Trainee PT Bank Sampoerna International (Sampoerna Group) Jakarta (1990-1991), PT Finance Corpindo Nusa (Sampoerna Group) Jakarta (1991-2006),

Direktur Corporate Finance & Government Relation PT Finance Corpindo Nusa (Anggota BEJ & BES) (Sampoerna Group) Jakarta (200-2003), Anggota Komite Audit PT Indofarma (Persero) Tbk (2003), Corporate Secretary BOD non Directorat PT Indofarma (Persero) Tbk Jakarta (2003-2006), Menjabat Wakil Walikota Yogyakarta (2006-2011), Menjabat Walikota Yogyakarta (2011-2016), dan Walikota terpilih untuk periode (2017-2022) (<http://haryadi-suyuti.tradisional.web.id>).

Dalam karirnya bukan berarti Haryadi Suyuti meninggalkan rekam jejak yang telah dilaluinya, beberapa rekam jejak yang telah dilakukannya semasa menjadi Walikota Yogyakarta yaitu: menetapkan Peraturan Walikota tentang Kawasan Tanpa Rokok, meluncurkan Satuan Tugas Gerak Atasi Kekerasan (Sigrak) untuk perlindungan anak, menetapkan Peraturan Walikota Nomor 77 Tahun 2013 yang memberhentikan pemberian izin membangun hotel sampai 31 Desember 2016, memindahkan zona parker sepeda motor disisi timur l Maliobro ke Taman Parkir Abu Bakar Ali untuk mensterilkan trotoar, membuat Peraturan Walikota yang mewajibkan PNS Pemkot memakai pakaian adat Yogyakarta setiap hari Kamis Pahing, dikirim Kemendagri untuk ikut menjalani kelas eksekutif di Harvard Kennedy School of Government, AS (<https://litsuspilkada2017.wordpress.com> 24/01/17).

Selanjutnya menghapus kebijakan dana santunan kematian Rp 600 ribu dari Pemkot yang ada sejak 2006 dengan alasan dasar hukum yang tidak ada, menghapus kebijakan pelarangan kendaraan bermotor masuk ke

lingkungan balaikota pada hari Jumat (2012), meluncurkan program berobat gratis di Puskesmas atau Rumah Sakit kelas 3 hanya dengan menggunakan KTP Kota Yogyakarta, dan terakhir sempat masuk dalam salah satu kelompok calon Direksi Bursa Efek Indonesia di Jakarta pada periode (2002-2005). Beberapa penghargaan yang didapat Haryadi Suyuti seperti: Pembina BPR dan PDAM Terbaik dari majalah Business News Ki Hajar Award (2012-2015), Satyalencana Karya Bhakti Praja Nugraha (2015), Manggala Karya Kencana dari BKKBN (2015), Liviable City dari EAROPH (2014), dan Inovasi Manajemen Perkotaan Bidang Pengelolaan Pasar Tradisional Tahun 2012 (<https://litsuspilkada2017.wordpress.com> 24/01/17).

b. Heroe Poerwadi

Heroe Poerwadi lahir di Gunung Kidul, 17 Januari 1966, beliau merupakan alumnus S2 Komunikasi Politik UGM. Sejak tahun 1988, saat masih kuliah, beliau sudah menjadi wartawan untuk majalah editor, sebuah majalah mingguan berita prestisius, yang bersama majalah Tempo dan Tabloidetik dibreidel pada zaman Orde Baru. Sosok Heroe juga tercatat pernah menjadi wartawan Majalah Sinar dan SCTV. Selain itu, Heroe juga banyak dikenal sebagai seorang akademisi. Selepas dari wartawan, Heroe menjadi dosen di Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO), beliau mengampu mata kuliah yang terkait dengan jurnalistik dan strategi programming televisi. Pada saat di AKINDO, sosok Heroe pernah menjadi Pembantu Direktur III, Pembantu Direktur I dan akhirnya menjadi

Direktur AKINDO selama dua periode berturut-turut (2004-2012) (<http://heroepoerwadi.com/profil/>).

Sebagai Direktur AKINDO, banyak prestasi yang diraihinya diantaranya mempertajam kompetensi lulusan dengan mempertajam kompetensi lulusan dengan memperbaiki kurikulum dan mengangkat AKINDO meraih akreditasi berpredikat A, di bidang manajemen juga meningkat, terbukti dengan kampus yang sebelumnya menyewa, akhirnya bisa membeli tanah dan membangun kampus sendiri. Bahkan di tahun 2016, AKINDO oleh Kemdiknas RI dinilai menjadi perguruan tinggi tingkat Akademi dengan peringkat kedua se Indonesia, atau peringkat 279 dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta se Indonesia. Sebuah capaian yang menunjukkan bahwa dibawah kepemimpinan Heroe Poerwadi, AKINDO semakin meningkat (<http://heroepoerwadi.com/profil/>).

Aktivitasnya di dunia pendidikan juga membawa Heroe Poerwadi bergabung bersama dosen komunikasi dan aktifis pegiat media, banyak keterlibatan beliau dalam diskusi maupun kegiatan baik di lembaga pengawas media seperti MPM maupun kegiatan akademik lainnya. Heroe juga pernah didaulat menjadi Koordinator Masyarakat Penyiaran Yogyakarta (MPY) sebuah wadah para dosen komunikasi, pegiat dan pekerja di lembaga penyiaran di Yogyakarta. Tidak hanya itu, aktifis Heroe Poerwadi juga dikenal sebagai pribadi yang kalem, dan dalam pembawaan keseharian jauh dari gempita, apalagi kontroversi yang

menjurus pada konflik dan kekerasan. Saat terjun ke dunia politik, Heroe tetap mampu menjaga marwah dan kepribadian aslinya, walau banyak orang menyebut bahwa dunia politik sebagai dunia penuh intrik dan konflik, namun Heroe dikenal sebagai politisi yang tetap bersih (<http://heroepoerwadi.com/profil/>).

Terjun ke dunia politik dimulai ketika bersama-sama pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan tokoh masyarakat lainnya mendeklarasikan pembentukan Partai Amanat Nasional (PAN) di kantor Jl. Sultan Agung Yogyakarta saat awal reformasi. Untuk itu beliau dikenal sebagai Deklarator PAN di Kota Yogyakarta. Selama di PAN beliau pernah menjadi sekretaris DPD Kota dua periode, sekretaris DPW dan menjadi ketua DPD PAN Kota Yogyakarta untuk dua periode. Saat di PAN Heroe dikenal sebagai konseptor, perencana, dan organisator di parat PAN, sehingga jabatan sebagai ketua tim sering melekat pada dirinya, mulai ketua tim kemenangan Pilkada, ketua tim kampanye dan ketua tim-tim ad hoc lainnya (<http://heroepoerwadi.com/profil/>).

Selama ini PAN dibawah komando Heroe Poerwadi memperjuangkan tiga hal, yaitu bagaimana sekolah dan pelayanan kesehatan bisa murah, serta bagaimana mengembangkan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong ekonomi kreatif di Yogyakarta. Heroe Poerwadi juga sempat menjadi Tenaga Ahli Walikota dibidang komunikasi publik, tugasnya adalah agar semua kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta bisa dipahami

oleh masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya. Saat itulah dibuat standar kerja (SOP) seperti bagaimana berkomunikasi dengan media massa dan masyarakat, bagaimana agar opini media bisa beriringan dengan program kegiatan pemerintah Kota Yogyakarta, bagaimana agar agenda pemerintah dipahami dan juga bisa dilakukan oleh masyarakat serta bagaimana masyarakat bisa terlibat dalam permasalahan Kota Yogyakarta. (<http://heroepoerwadi.com/profil/>).